

**PENAKLUKAN BALI OLEH KERAJAAN MAJAPAHIT
TAHUN 1343 M**

(Skripsi)

Oleh

ARMADIRA ENO PANGESTIKA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENAKLUKAN BALI OLEH KERAJAAN MAJAPAHIT TAHUN 1343 M

Oleh

ARMADIRA ENO PANGESTIKA

Kerajaan Majapahit adalah kerajaan kuno di Indonesia yang pernah berdiri pada tahun 1294-1478 M. Pada tahun 1336 M, Gajah Mada yang dulunya seorang Bekel pada masa Raja Jayanegara diangkat sebagai *Mahapatih Amangkubhumi* oleh Ratu Tribhuwana Tungga Dewi setelah menaklukkan Keta dan Sadeng. Ketika pengangkatannya sebagai *Mahapatih Amangkubhumi*, Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa yang berisikan bahwa ia akan menikmati palapa bila telah berhasil menaklukkan Nusantara. Bali yang pada saat itu di perintah oleh Kerajaan Bedahulu dengan rajanya yang bernama Sri Asthasura Ratna Bhumi Banten menolak rencana Sumpah Palapa Gajah Mada dan tidak bersedia tunduk kepada Majapahit. Karena penolakan tersebut Ratu Tribhuwana Tungga Dewi memerintahkan Gajah Mada untuk menaklukkan Bali pada tahun 1343 M.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah strategi apa yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Penaklukan Bali oleh kerajaan Majapahit dilaksanakan pada tahun 1343 M, dengan Gajah Mada yang memimpin penyerang tersebut. Adapun strategi yang digunakan Gajah Mada dalam menaklukkan Bali adalah, (1) Strategi Tipu Daya/Akal Muslihat; (2) Strategi Militer: Serangan Melalui Empat Jalur dan Serangan Dari Segala Penjuru (Tiga Arah Perjalanan); (3) Strategi Pendekatan Agama. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan bahwa strategi-strategi yang digunakan oleh Gajah Mada dalam menaklukkan Bali pada tahun 1343 M berhasil digunakan dan Bali akhirnya dapat dikuasai oleh Kerajaan Majapahit.

Kata kunci : Kerajaan Majapahit, Penaklukan Bali, Strategi Gajah Mada

**PENAKLUKAN BALI OLEH KERAJAAN MAJAPAHIT
TAHUN 1343 M**

**Oleh
Armadira Eno Pangestika**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENAKLUKAN BALI OLEH KERAJAAN
MAJAPAHIT TAHUN 1343 M**

Nama Mahasiswa : **Armadira Eno Pangestika**

No. Pokok Mahasiswa : 1513033049

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Henry Susanto, S.S., M.Hum.
NIP 19700727 199512 1 001

Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.
NIP 19901006 201504 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Henry Susanto, S.S., M.Hum.**

Sekretaris : **Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun, M.H.**



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 September 2019**

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Armadira Eno Pangestika
NPM : 1513033049
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2019



Armadira Eno Pangestika
NPM. 1513033049

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di desa Braja Harjosari, Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur, pada 07 Maret 1996.

Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan bapak Suwardi dan ibu Yulianingsih Rahayu.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK)

Aisiyah Butanul Atfhal, lulus pada tahun 2003. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Braja Harjosari, lulus pada tahun 2009. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SMP Islam YPI 1 Braja Selehah, lulus pada tahun 2012. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di SMA Muhammadiyah 1 Braja Selehah, lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan jalur SBMPTN.

Pada tahun 2017, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Semarang-Yogyakarta- Jakarta. Pada tahun 2018, penulis melakukan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Tanggamus, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kota Batu, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat Program Studi, yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai anggota bidang Kerohanian.

MOTTO

“Siapapun kau, kau bisa melakukannya. Jangan ubah dirimu menjadi orang lain agar bisa diterima, tapi hebatkanlah dirimu, agar mau tidak mau mereka harus menerimamu.”

(Mario Teguh)

“Ketika dunia ternyata jahat padamu, Maka kau harus menghadapinya. Karena tidak seorangpun yang akan menyelamatkanmu jika kau tidak berusaha.”

(Roronoa Zoro)

“あきらめないで”

“Akiramenaide”

(Hitsugaya Toshiro)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Dengan rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas segala Nikmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis persembahkan karya kecil ini,

Untuk ibuku tercinta, Yulianingsih Rahayu, wanita terhebat dalam hidupku yang telah mencurahkan segalanya untuk anak-anak nya. Terimakasih untuk semuanya, cinta kasih tak terhingga, yang tidak dapat dibandingkan oleh apa pun. Terimakasih telah menjadi seorang wanita kuat untuk anak-anakmu ini, selalu sabar dengan segala kenakalan kami, dan keegoisan kami. Maafkan putrimu yang satu ini karena belum bisa memberikan kebahagiaan kepadamu. Yang bisa kupersembah saat ini hanyalah karya keciku ini.

Untuk bapakku, Suwardi, sebagai tanda bakti, sayang, hormat, dan terimakasih tak terhingga. Seorang laki-laki yang tak kenal lelah untuk bekerja keras demi masa depan anak-anaknya. Terimakasih bapak, karenamu aku bisa melihat betapa luasnya dunia ini. Balasan Yang bisa kuberikan kepadmu saat ini hanyalah karya keci ini.

Untuk kakakku tersayang, Arantika Arvi Suwardi, S.Pd., terimakasih untuk semua rayu sayang yang telah engkau berikan kepada diriku yang manja ini. Terimakasih telah menjadi panutanku dan selalu sabar dalam membimbingku. Maaf karena belum bisa menjadi seorang adik yang baik untukmu, kakak.

Untuk adikku tersayang, Armadito Abilawa Cipta Aji, terimakasih telah meluangkan waktumu untuk setiap permintaan yang selalu kuberikan kepadamu. Maaf jika belum bisa menjadi seorang kakak yang bisa menjadi panutan untukmu.

Untuk Almamaterku tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penaklukan Bali Oleh Kerajaan Majapahit Tahun 1343 M”**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Henry Susanto, S.S., M.Hum. selaku Pembimbing I, yang telah membantu membenahi skripsi ini dari penyusunan proposal, dengan penuh kepedulian dan kesabaran.
8. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd, selaku Pembimbing II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, saran, dukungan, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;;
9. Bapak Drs. Maskun, M.H., selaku Dosen Penguji dalam penelitian ini, yang telah banyak memberikan dukungan, masukan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini;
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pengalaman berharga kepada penulis;
11. Bapak dan Ibu staf Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Museum Nasional Republik Indonesia.
12. Teruntuk kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda Suwardi dan Ibunda Yualianingsih Rahayu. Terimakasih banyak atas doa, kasih sayang yang berlimpah, motivasi, dukungan, pengajaran, serta kesabaran yang telah kalian berikan selama ini. Semua perngorbanan serta kasih sayang yang telah kalian berikan kepadaku membuatku selalu bersemangat dalam menjalani berbagai rintangan dalam kehidupanku.
13. Kakak dan Adikku tersayang, Arantika Arvi Suwardi,S.Pd. dan Armadito Abilawa Cipta Aji, yang selalu memberikan keceriaan di dalam hidupku serta semangat kepadaku untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Seluruh keluarga besar Mbah Subar dan keluarga besar Mbah Badri yang telah memberikan berbagai macam bantuan, motivasi, dan dukungan kepadaku.
15. Sahabat tercinta “Girls Power” yang selalu menemani dalam suka dan duka, memberikan motivasi, saran dan bantuan Ainun Masyrifah (Inun), Fitri Ayu Diningrat (Unda Fitri). Guys... kalian berdua merupakan teman terbaikku yang Debest Abieess..... semoga persahabatan kita yang terjalin selama ini tidak berhenti sampai disini.
16. Sahabat-sahabat Almamater SMA/SMK Muhammadiyah Braja sebelah yang telah memberikan doa dan semangat (Desti Fatmala Sari, Ema Mutiara Mursyid, Ratna Safitri, Cahyawati, Lis Mulyani, Lilik Wariyanti, Robin Hariyadi, Andria Syaputra, Khoiriyah, dll).
17. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2015 tercinta (Ade Nursevita, Angela Della Dwi Cyntia, Novita Suparmi, Epi Yanti, Kemalawati, Lulu Muthoharoh, Suciana, Sinta Suryani, Dwi Gesti Jayanti, Pranita Dewi Vanli, Royadi Irwasyah, Andre Mustofa Meihan, Angga Saputra, dll).
18. Teman-teman KKN-PPL Desa Kota Batu, Kotaagung, Tanggamus (Anisa Rahma Dini, Ocha Holida, Siti Hardiyanti, Dwi Lestari, As’ad Rizki As-Shidiqi, Febri Kurniawan, Doni Aditama, Ichsan Febrian).
19. Keluarga Besar Pendidikan Sejarah, terima kasih banyak atas kekeluargaan yang telah kalian berikan kepada penulis. Dukungan, masukan, saran, motivasi serta kekoplakan kalian akan selalu terkenang di hati ini.
20. Anime, Live Action, Drakor, J-Drama, dan semua film atau drama yang sudah menemaiku disaat aku butuh hiburan karena penatnya menyusun skripsi. Kuucapkan terimakasih kepada pencipta karya-karya tersebut.

21. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT memberikan pahala atas semua yang telah kalian berikan. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 11 Oktober 2019
Penulis,

Armadira Eno Pangestika
NPM. 1513033049

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian	9
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	9

REFERENSI

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1. Tinjauan Pustaka	12
2.1.1. Konsep Penaklukan	12
2.1.2. Konsep Perang	13
2.1.3. Konsep Strategi Perang	14
2.1.4. Jenis Strategi Medan Tempur/Perang	17
2.1.4.1. Serangan	17
2.1.4.2. Pertahanan	18
2.1.5. Konsep Dharma	20
2.2. Kerangka Pikir	22
2.3. Paradigma	24

REFERENSI

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian	27
3.2. Variabel Penelitian	30
3.3. Teknik Pengumpulan Data	31
3.3.1. Teknik Kepustakaan	32
3.3.2. Teknik Dokumentasi	32
3.4. Teknik Analisis Data	33

REFERENSI

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil	38
4.1.1. Gambaran Umum Tentang Kerajaan Majapahit	38
4.1.1.1. Sejarah Kerajaan Majapahit	38
4.1.1.2. Wilayah Kerajaan Majapahit	46
4.1.1.3. Raja-raja Kerajaan Majapahit	48
4.1.2. Gambaran Umum Tentang Kerajaan Bali (Bedahulu)	50
4.1.2.1. Sejarah Kerajaan Bedahulu	50
4.1.2.2. Raja-raja Kerajaan Bedahulu	57
4.1.2.3. Sejarah Hindu-Buddha di Bali	58
4.1.3. Penaklukan Bali Oleh Kerajaan Majapahit	63
4.1.4. Strategi Yang Digunakan Gajah Mada Dalam Menaklukan Bali	70
4.1.4.1. Strategi Tipu Daya/ Akal Muslihat	71
4.1.4.2. Strategi Militer	74
4.1.4.3. Strategi Pendekatan Agama	82
4.1.5. Pembagian Wilayah Bali	85
4.2. Pembahasan	86
4.2.1. Strategi Yang Digunakan Gajah Mada Dalam Menaklukan Bali	86
4.2.1.1. Strategi Tipu Daya/ Akal Muslihat	86
4.2.1.2. Strategi Militer	89
4.2.1.3. Strategi Pendekatan Agama	93

REFERENSI

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nama Raja-raja Kerajaan Majapahit	49
2. Nama Raja-raja Kerajaan Bali/Bedahulu	57

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar :

1. Gambar 1. Silsilah Wangsa Rajasa, keluarga penguasa Singasari dan Majapahit
2. Gambar 2. Peta wilayah kekuasaan Majapahit berdasarkan *Nagarakertagama*
3. Gambar 3. Kawasan inti Majapahit dan provinsinya (Mancanagara) di kawasan Jawa Timur dan Jawa Tengah, termasuk pulau Madura dan Bali.
4. Gambar 4. Surya Majapahit- Lambang Kerajaan Majapahit
5. Gambar 5. Buah Maja
6. Gambar 6. Patung Ratu Tribhuwana Tunggaladewi
7. Gambar 7. Patung Gajah Mada
8. Gambar 8. Prasasti Gajah Mada
9. Gambar 9. Prasati Balawi
10. Gambar 10. Basrelief I
11. Gambar 11. Basrelief II
12. Gambar 12. Basrelief III
13. Gambar 13. Gua Gajah
14. Gambar 14. Penanggalan/Kalender
15. Gambar 15. Peta penyerangan Bali melalui empat jalur
16. Gambar 16. Peta Penyerangan Bali dari segala penjuru
17. Gambar 17. Tugu Depan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
18. Gambar 18. Pintu Masuk Gedung Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
19. Gambar 19. Di dalam Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
20. Gambar 20. Koleksi arca dan prasati di Museum Nasional Republik Indonesia
21. Gambar 21. Koleksi arca di Museum Nasional Republik Indonesia

Berkas-Berkas:

1. Rencana Judul Penelitian Kaji Tindak/ Sripsi
2. Rekomendasi Menjadi Pembahas Seminar
3. Surat Penelitian di Perpustakaan Universitas Lampung
4. Surat Penelitian di Perpustakaan Daerah Lampung
5. Surat Penelitian di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
6. Surat Penelitian di Museum Nasional Republik Indonesia

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan di Indonesia yang pernah berdiri pada tahun 1294-1478 M dengan Raden Wijaya sebagai pendiri sekaligus raja pertamanya. Setelah diangkat menjadi raja, Raden Wijaya menyandang gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Ia merupakan menantu Sri Kertanegara yang pernah menjadi raja di Kerajaan Singasari (1268-1292 M). Kerajaan Majapahit didirikan setelah Raden Wijaya berhasil menyerbu dan menaklukkan Kerajaan Kediri.

Berikut kutipan *Kakawin Nagarakrtagama* Pupuh 45/1 yang menjelaskan tentang takluknya Raja Kediri dan penobatan Raden Wijaya sebagai Raja Majapahit.

Nag.45/1

“Dengan matinya Raja Jayakatwang, terbukalah dunia, bebas dari segala nafsu, pada tahun Saka *masa-rupa-rawi*, (masa-rupa-matahari/1216/1294 M), Sang Nararya, ia (menjadi) raja, memerintah Kerajaan Majapahit, pantas disayangi, penakluk musuh, bergelar Paduka Kertarajasa Jayawardhana, Sang Raja” (Damaika, 2018:151).

Pada masa pemerintahannya lambat laun Kerajaan Majapahit menjadi besar dan kuat. Wilayah Kerajaan Majapahit pada awal pemerintahannya mencakup Kediri, Singasari, dan Madura. Sistem pemerintahan dijalankan dengan teratur, memiliki tentara yang besar, dan sikap untuk melindungi kerajaan Majapahit dari serangan luar.

Pada masa pemerintahan raja Majapahit yang kedua yaitu Sri Jayanegara (1309-1328 M), Majapahit mengalami banyak pemberontakan. Salah satunya pemberontakan Ra Kuti. Pada saat pemberontakan itu terjadi muncul seorang yang gagah berani yang berhasil mengatasi pemberontakan dan menyelamatkan sang raja. Namanya Gajah Mada; ia besar kuat, cerdas, berani, bertabiat keras, dan lahir punya bakat menjadi panglima pasukan (Drake, 2012:84). Ia merupakan seorang *Bekel* (kepala pasukan) khusus *Bhayangkara* (pengawal raja) pada masa Sri Jayanegara. Berikut kutipan *Serat Pararaton* (Brandes, 1920:33 dalam Nurhayati, 2018:22-23) yang menjelaskan peranan Gajah Mada dalam pemberontakan Ra Kuti :

“Ia pergi pada waktu malam, tak ada orang tahu, hanya orang-orang *Bhayangkara* mengawalnya, semua yang kebetulan mendapat giliran menjaga pada waktu raja pergi itu, banyaknya 15 orang, pada waktu itu Gajah Mada menjadi Kepala *Bhayangkara* dan kebetulan juga sedang menerima giliran menjaga, itulah sebabnya ia mengawal raja pada waktu raja pergi dengan menyamar.” (Nurhayati, 2018:22).

Atas jasanya itu karir Gajah Mada mulai meningkat, statusnya yang merupakan dari kalangan rendahan naik ke kelas sosial yang lebih tinggi. Ia dihormati karena sikapnya yang tegas dan mantap dalam mengambil keputusan. Kesetiaan Gajah Mada di Kerajaan Majapahit membawanya sampai pada tiga generasi penguasa Majapahit.

Pada masa pemerintahan Ratu Tribhuwana Tunggaladewi (1329-1350 M). Gajah Mada mendapatkan jabatan sebagai *Mahapatih Amangkubhumi* (Perdana Menteri). Meski begitu Gajah Mada tidak langsung menerima jabatan tersebut, Gajah Mada baru akan menjadi *Mahapatih Amangkubhumi* setelah ia memberikan jasa terlebih dahulu kepada Majapahit dengan menaklukkan Keta dan Sadeng pada tahun 1331

M, yang saat itu sedang memberontak terhadap Majapahit. Berikut kutipan *Kakawin Nagarakrtagama* pupuh 49/3, yang menjelaskan tentang penaklukan Sadeng dan Keta.

Nag.49/3

Tahun Saka *agni-pwari* (api-memanah-matahari/1253/1331 M), para musuh hancur, Sadeng dan Keta takluk, diserang oleh pasukan, awal mula perlindungan dunia, bebannya diserahkan, kepada seorang menteri yang sangat cerdas bernama Mada (Damaika, 2018:161).

Setelah Keta dan Sadeng dapat ditaklukkan, barulah pada tahun 1336 M (1258 Saka) Gajah Mada diangkat menjadi *Mahapatih Amangkubhumi* secara resmi menggantikan Arya Tadah (Mpu Krewes) yang sudah sepuh, sakit-sakitan, dan meminta pensiun sejak tahun 1329 M (1251 Saka). Ketika pengangkatannya sebagai *Mahapatih Amangkubhumi*, Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa yang berisikan bahwa ia akan menikmati palapa atau rempah-rempah (bila diartikan kenikmatan duniawi) bila telah berhasil menaklukan Nusantara. Berikut kutipan *Serat Pararaton* (Kriswanto, 2009:107) yang menjelaskan tentang Sumpah Palapa yang diucapkan Gajah Mada.

“Gajah Mada tidak hendak menikmati kesenangan. Gajah Mada berkata: *Jika sudah kalah nusantara, aku akan menikmati kesenangan. Jika sudah kalah Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Domp, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, setelah itu aku akan menikmati kesenangan*” (Kriswanto, 2009:107).

Namun reaksi orang-orang di dalam ruangan itu tidak sesuai dengan harapan Gajah Mada, bukannya pujian tetapi tawa dan ejekan yang ia terima. Meskipun banyak orang yang menertawakan dan mengejek sumpahnya, Gajah Mada tetap

teguh pada sumpahnya dan meminta izin serta restu kepada Ratu Tribhuwana. Sang ratu yang awalnya ragu dengan sumpah Gajah Mada akhirnya memberikan izin serta restunya kepada Gajah Mada, setelah melihat keyakinan dari wajah *Mahapatih*-nya. Setelah itu Gajah Mada memimpin pasukannya untuk melaksanakan program politik dalam menaklukkan Nusantara, yang dilakukannya dalam bentuk serangan militer untuk menaklukkan daerah-daerah yang berada di luar Jawa demi memperkuat kekuasaan Majapahit di Nusantara.

Berdasarkan Sumpah Palapa yang diucapkan Gajah Mada yang dicatat oleh *Serat Pararaton* ditemukan ada sepuluh wilayah di Nusantara yang menjadi sasaran harus mengakui kejayaan Majapahit, yaitu Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik. Sumpah Gajah Mada itu dijelaskan dalam *Serat Pararaton* terjadi setelah gempa bumi di Pabanyu pada tahun 1334 (Saka 1256). Program politik Nusantara dilaksanakan oleh Gajah Mada selama 21 tahun, yakni dari tahun 1336-1357 M. Isi program itu ialah penundukkan negara-negara diluar wilayah Majapahit, diantaranya Bali.

“Pada Hakikatnya program politik Gajah Mada merupakan kelanjutan gagasan Nusantara semasa pemerintahan Sri Kertanegara dari Singasari. Lebih tepatnya, program politik Gajah Mada merupakan usaha untuk menyatukan kembali negara-negara di seberang lautan yang terlepas semasa pemerintahan Sri Kertarajasa Jayawardhana (Raden Wijaya) dan Sri Jayanegara, serta ditambah negara-negar Nusantara lainnya” (Adji, 2013:73).

Karena itulah mengapa didalam program politik Nusantara Gajah Mada yang didalam terdapat sepuluh wilayah yang akan ditaklukkan terdapat nama Bali yang akan menjadi sasaran untuk ditaklukkan oleh Majapahit.

Kerajaan Bali terletak di sebelah Timur Pulau Jawa, berdiri di pulau kecil dimana semula masih dianggap sebagai bagian dari Pulau Jawa (Achmad, 2018:86). Bali merupakan wilayah yang mempunyai kebudayaan yang unik dan beraneka ragam.

“Penguasa Bali umumnya adalah pengayom kesenian. Orang Bali mengagumi para aktor, musisi, penari, pelukis dan membebaskan mereka dari pajak, serta menghargai mereka setinggi langit. Dalam kehidupan keraton, kemegahan ritual mengalir tiada henti. Seni merasuk ke setiap sendi kehidupan keraton dan sungguh-sungguh melibatkan seluruh rakyat, sehingga keberlangsungan kerajaan itu pun terlihat seperti karya seni. Anggaran publik sebagian besar dihabiskan untuk ritual-ritual massal. Kematian seorang bangsawan disambut dengan perayaan kremsi yang megah” (Drake, 2012:124).

Penduduk Bali menganut ajaran animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Bali adalah tempat ajaran-ajaran agama dan etika Hindu-Buddhis Majapahit yang masih dianut dan dilaksanakan oleh semua penguasa, pendeta, dan petani (Drake, 2012:126). Dimata orang Jawa, budaya Bali kurang halus dan kurang canggih dibandingkan dengan budaya Jawa, tetapi mampu menggugah keterlibatan seluruh penduduknya. Satu-satunya kekurangan peradaban Bali adalah raja-rajaanya cenderung berkuasa mutlak dan tak tersentuh, sementara lingkupnya yang kecil dan terisolasi membatasi kemampuannya untuk terlibat dalam perdagangan internasional serta mempertahankan diri dari pencaplokan asing. Tak heran bila para pemimpin Jawa memandang Bali sebagai contoh untuk membuktikan kepada pihak luar akan manfaat yang didapatkan dari negeri kecil yang bergabung dengan Majapahit.

Alasan lain kenapa Bali begitu penting bagi Majapahit adalah karena ibu dari Ratu Tribhuwana, yaitu Gayatri Rajapatni sangat mengagumi Bali beserta budaya-budaya tradisonal Bali. Selain itu Drake (2012:132) mengungkapkan bahwa

Gayatri juga menyadari setiap buah pikir tentang kebudayaan selalu memiliki fase pasang-surut, karena itu ia percaya akan pentingnya membangun benteng demi melindungi unsur-unsur dasar budaya dan agama Majapahit.

Gayatri Rajapatni berharap bila Bali menjadi bagian dari Majapahit, Bali dapat berperan penting demi melindungi unsur-unsur dasar budaya dan agama Majapahit karena pulau Bali terisolasi dari arus utama kekuasaan ekonomi dan politik (Drake, 2012:133).

Selain itu, Bali dan Majapahit merupakan saudara jauh. Hal itu dikarenakan perkawinan antara pangeran Bali (Kerajaan Bedahulu) dari Wangsa Warmeda, Udayana dengan seorang putri Jawa Timur (Kerajaan Medang) dari Wangsa Isyana, Gunapriya Darmapatni atau dikenal Mahendratta pada tahun 989 M (911 Saka). Akibatnya perkawinan ini memicu kerjasama yang erat antara kedua negeri dan Bali sejak waktu itu berada dibawah pengaruh Jawa. Hal ini diduga berdasarkan bahwa sejak perkawinan antara pangeran Udayana dan putri Mahendratta prasasti-prasasti di Bali mulai menggunakan bahasa Jawa kuno.

Dari perkawinan Udayana dan Gunapriya lahir beberapa orang putra, yaitu Airlangga, Marakata Pangkaja dan Anak Wungsu. Airlangga, putra sulung Udaya yang dilahirkan pada tahun 1000 M (922 Saka) di pulau Bali (Marwati dan Nugroho, 2008:325). Ia kemudian dikirim ke Jawa Timur untuk belajar. Disana kemudian ia menikah dengan Diah Kili Suci, putri Raja Dharmawangsa Teguh yang bertahta di Jawa Timur. Kemudian ia mendirikan Kerajaan Kahuripan dan memerintah dari tahun 1019-1042 M. Dan keturunannya lah yang kemudian mendirikan Wangsa besar yang kelak melahirkan keluarga Kerajaan Majapahit.

Namun, Bali yang pada saat itu di perintah oleh Kerajaan Bedahulu dengan rajanya yang bernama Sri Asthasura Ratna Bumi Banten yang memerintah Bali sejak tahun 1337 M (1259 Saka). Raja yang dikenal berkelakuan jahat dan berbudi rendah itu tidak bersedia tunduk kepada kekuasaan Majapahit, dikarenakan Sri Asthasura Ratna Bumi Banten sangat perkasa dengan memiliki para patih dan prajurit sudah merasa mampu. Ia ingin mempunyai kerajaan yang lepas dari kekuasaan yang berpusat di Majapahit. Hal tersebut lantas tidak dapat diterima oleh Ratu Tribhuwana Tunggaladewi, karena adanya kerajaan saingan seperti kerajaan Bedahulu.

Sebelumnya Ratu Tribhuwana Tunggaladewi sempat berpikir bahwa Bali seharusnya bersedia tunduk kepada Majapahit dengan mudah, karena sebelumnya Bali pernah ditaklukan oleh Sri Kertanegara dari Kerajaan Singasari pada tahun 1284 Masehi (1206 Saka). Berikut kutipan *Nagarakartagama* pupuh 42/1 yang artinya menjelaskan tentang takluknya Bali oleh Kertanegara dari Singasari.

Nag.42/1

.... Pada tahun Saka *anga-wiyana-arka*, (1206/1284 M), ia mengirim utusan ke Bali, hendak dihancurkan. Dengan tanpa keraguan ditaklukan rajanya, dijadikan tahanan, datang menghadap kepada Sang Raja (berdasarkan) tata cara (Damaika dkk, 2018:141).

Meskipun akhirnya Bali melepaskan diri dari Singasari, setelah Singasari runtuh pada tahun 1292 M. Bali seharusnya bersedia tunduk kepada Majapahit yang merupakan keturunan langsung Sri Kertanegara, raja dari Kerajaan Singasari.

Namun hal itu, ditolak mentah-mentah oleh Sri Astrasura Ratna Bhumi Banten, yang menginginkan Bali memiliki pusat pemerintahan sendiri. Sehingga menimbulkan ketegangan antara Kerajaan Bali dan Kerajaan Majapahit.

Dengan semua penjelasan-penjelasan tersebut, sudah menjadi alasan yang cukup bagi Majapahit untuk menundukkkkan Bali di bawah kekuasaan Majapahit. Sehingga pada tahun 1343 M (1265 Saka) Kerajaan Majapahit menyerang Bali. Berikut kutipan *Kakawin Nagarakartagama* pupuh 49/4 yang artinya menjelaskan tentang penaklukan Bali.

Nag.49/4

Tahun *Isumansaksinabhi* (saka panah musim mata pusat) -1265 (1343 Masehi) Pulau Bali yang rajanya berperilaku buruk dan rendah budi, diserang pasukan Majapahit hingga gugur bersama bala tentaranya, yang berniat jahat ketakutan lalu pergi menjauh (Damaika, 2018:161).

Penaklukan Bali yang dilakukan oleh Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada tidaklah mudah, karena Sri Athasura dengan gigi berusaha agar Bali tetap merdeka. Sehingga Gajah Mada menggunakan berbagai strategi yang berbeda dalam menaklukkan Bali. Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah strategi apa yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali.

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kegunaan dari penelitian ini :

- a. Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti maupun pihak-pihak yang membutuhkan dan menambah wawasan bagi peneliti dan para pembaca mengenai strategi yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali.
- b. Sebagai referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum agar mengetahui strategi yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah diatas untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat kuantitas, dan kualitas (benda, orang,

dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro-kontra atau simpati antipati, keadaan batin, disebut (orang), bisa pula berupa proses disebut (lembaga). Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan strategi yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali sebagai objek penelitian.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah strategi Gajah Mada.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Museum Nasional Republik Indonesia karena dalam bidang Ilmu Sejarah dibutuhkan referensi buku dan dokumentasi serta artefak guna menunjang penyelesaian penelitian ini.

4. Waktu Penelitian

Waktu adalah besaran yang menunjukkan lamanya suatu peristiwa berlangsung. Waktu penelitian ini adalah dari tahun 2018 sampai 2019.

5. Konsentrasi Ilmu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil konsentrasi Ilmu Sejarah. Karena disesuaikan dengan bidang ilmu peneliti yaitu Pendidikan Sejarah.

REFERENSI

- Damaika, dkk. 2018. *Kakawin Nagarakertagama: Masa Keemasan Majapahit di Bawah Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada*. Yogyakarta : Narasi. Halaman 151.
- Drake, Earl. 2012. *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Layar Kejayaan Majapahit (penerjemah Manneke Budiman)*. Yogyakarta: Ombak. Halaman 84.
- Nurhayati, Enung. 2018. *Gajah Mada: Sistem Politik dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: Narasi. Halaman 22-23.
- Damaika. *Op. Cit.* Halaman 161.
- Kriswanto, Agung. 2009. *Pararaton*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Achmad, Sri Wintala. 2018. *Hitam Putih Majapahit: Gajah Mada*. Yogyakarta: Araska. Halaman 86.
- Drake, Earl. *Op. Cit.* Halaman 124.
- Ibid.* Halaman 126.
- Adji, dkk. 2013. *Majapahit : Menguak Majapahit Berdasarkan Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Araska. Halaman 73.
- Drake, Earl. *Op. Cit.* Halaman 132.
- Ibid.* Halaman 133.
- Marwati dan Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 325.
- Damaika. *Op. Cit.* Halaman 141.
- Ibid.* Halaman 161.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Penaklukan

Takluk memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga takluk dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Takluk berarti mengaku kalah dan mengakui kekuasaan pihak yang dianggap menang, menyerah kalah kepada, tunduk kepada (Setiawan, 2011).

Menaklukkan memiliki kelas verba atau kata kerja sehingga menaklukkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Menaklukkan berarti menundukkan atau mengalahkan (Setiawan, 2011).

“Konsep penaklukan sendiri berasal dari kata dasar takluk. Penaklukan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Penaklukan memiliki arti dalam bidang ilmu politik dan pemerintahan, yaitu penaklukan berarti perbuatan menaklukkan wilayah suatu negara melalui peperangan, mendapatkan suatu wilayah secara tetap akibat dari peperangan atau penyerangan yang penuh kemenangan. Penaklukan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda, yaitu penaklukan berarti proses, cara, perbuatan menaklukkan. Sehingga penaklukan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan” (Setiawan, 2011).

Penaklukan juga memiliki persamaan dengan penundukkan yang berarti perbuatan menundukkan suatu negara atau wilayah dengan cara mengalahkan lawan agar mau menyerah kepada yang berkuasa.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa penaklukan adalah perbuatan menaklukan tempat/wilayah suatu negara melalui peperangan dengan berbagai cara agar tempat/wilayah itu dapat tunduk kepada sang penakluk.

2.1.2 Konsep Perang

Perang merupakan suatu dasar yang alamiah dalam penyelesaian masalah dan juga hal yang penting untuk dilakukan (Machiavelli, 1991:34). Menurut Von Clausewitz dalam bukunya “Vom Kriege” dalam Suryohadiprojo, perang adalah tindakan kekerasan untuk memaksa musuh tunduk kepada kehendak kita dan perang adalah kelanjutan dari politik dengan alat dan cara lain (Suryohadiprojo, 2008:4). A.H. Nasution berpendapat bahwa perang itu adalah suatu usaha dari suatu bangsa untuk mencapai satu tujuan yang nyata, yakni mengalahkan musuh (A.H. Nasution, 1984:47).

Sedangkan menurut Clausewitz, perang merupakan kelanjutan dari kebijakan dalam bentuk lain. Sehingga perang memiliki makna yang sangat luas baik perang dalam bentuk fisik (menggunakan kekuatan/*hard power/force*) maupun non fisik (*soft power*) (Clausewitz, 2007:13). Jika suatu negara gagal dalam upaya diplomasi untuk menyelesaikan konflik atau pun dalam mencapai kepentingannya, perang menjadi jalan yang penting untuk ditempuh.

Clausewitz (2007:15) menekankan adanya beberapa aksi resiprokal yang dianggapnya selalu ada dalam perang, diantaranya:

1. Perang adalah tindakan kekerasan dalam batas tertingginya dimana salah satu pihak memaksakan kehendaknya pada pihak yang kalah.

2. Tujuan perang adalah mengalahkan dan melucuti lawan dari senjatanya, karena kalau lawan tidak dikalahkan secara total, maka ia akan bisa mengalahkan kita dikemudian hari, dan akhirnya ia akan memaksakan kehendaknya pada kita.
3. Untuk mengalahkan musuh, maka kita harus meningkatkan kekuatan kita melebihi batas kemampuan bertahan musuh.

Di dalam hubungan internasional, perang dianggap sebagai sebagai sesuatu yang lazim, terlepas dari apapun bentuk perang tersebut. Terjadinya perang menurut Machiavelli karena adanya faktor pendorong di bidang ekonomi, konstitusional, dan juga politik (Machiavelli, 1991:34)

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa perang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau cara lain dari suatu bangsa untuk mencapai satu tujuan yang nyata dalam mengalahkan musuh, yaitu dengan bentuk fisik (menggunakan kekuatan/*hard power/force*) maupun non fisik (*soft power*). Tindakan kekerasan untuk memaksa musuh tunduk kepada kehendak yang berkuasa. Dalam melaksanakan program Politik Nusantara, Gajah Mada menggunakan jalan perang dalam bentuk fisik yaitu dengan menyerang musuh secara langsung, atau pun non fisik yaitu dengan menggunakan akal muslihat untuk mengelabui musuh.

2.1.3 Konsep Strategi Perang

Perang memerlukan strategi dan perhitungan yang matang. Secara umum, Carl Philip Gottfried (1780-1831) mengungkapkan bahwa strategi adalah teknik untuk mendapatkan kemenangan (*victory*) (Saufan, 2015:114). Menurut Internasional

Military and Defense Encyclopedia, Taktik adalah seni dalam melaksanakan pertempurana. Sedangkan menurut pengetahuan klasik, strategi adalah suatu manuver militer untuk mencapai pertempuran dan taktik digunakan saat kedua kekuatan saling bertemu.

“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Strategi diartikan sebagai ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang. Strategi adalah ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang. Strategi juga diartikan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus” (Setiawan, 2011).

Menurut Liddell Hart, Strategi adalah seni mendistribusikan dan menerapkan metode atau cara-cara militer untuk memenuhi tujuan akhir kebijakan yang diambil (Hart, 1991:335).

“Menurut Henry Mintzberg (1998) pengertian strategi terbagi 5 pola yaitu: rencana, pola, posisi, taktik, dan perspektif. Sedangkan menurut jenderal tentara Napoleon, Jomini, ada dua strategi yang efektif dalam peperangan, yaitu: strategi posisi luar (*outer lines*) atau dalam bentuk serangan dari luar, dan posisi garis dalam (*inner lines*)” (Saufan, 2015:114).

Keberhasilan strategi sendiri tergantung yang paling utama pada dari pada kalkulasi (pengeluaran) yang tepat serta koordinasi dari awal hingga akhir dan metode yang digunakan.

Strategi, oleh Clausewitz (1812:18), diartikan sebagai “*the employment of the battle as the means towards the attainment of the object of the War*”. Ini berarti strategi adalah penggunaan pertempuran sebagai cara memperoleh tujuan-tujuan perang. Dari sini bisa diartikan bahwa dalam pandangan Clausewitz, strategi diartikan sebagai penyusunan cara-cara bertempur agar kita dapat memperoleh tujuan-tujuan kita.

“Clausewitz dalam *On War* menyatakan bahwa strategi adalah *the use of an engagement for the purpose of the war*. Untuk mencapai tujuan perang, maka diperlukan kekuatan/pasukan. Sehingga dapat disimpulkan dari pernyataan Clausewitz bahwa strategi adalah pemanfaatan pertempuran untuk mencapai tujuan perang dengan menggunakan kekuatan/pasukan yang ada” (Clausewitz, 1812:19).

Strategi medan tempur atau taktik perang adalah penggunaan kekuatan bersenjata untuk menjalankan pertempuran. Taktik perang sebagai ilmu dan seni tentang pelaksanaan manuver pasukan dan penggunaan alat senjata untuk memenangkan pertempuran (Wikipedia, 2019).

“Sedangkan strategi perang adalah penggunaan pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Strategi adalah kunci pelaksanaan perang dan dikuasai oleh prinsip-prinsip yang menetapkan agar kekuatan besar melakukan aksi menyerang terhadap kekuatan musuh yang lemah untuk menghasilkan kemenangan” (Wikipedia, 2019).

Ada empat elemen strategi menurut Clausewitz (1812:21). Yang pertama adalah elemen-elemen yang berkaitan dengan moral. Yang kedua adalah kekuatan militer dan proporsi kekuatan ketiga angkatan bersenjata serta kekuatan kelompoknya. Yang ketiga adalah kegiatan operasional yang akan dilakukan serta gerakan ataupun manuver-manuver yang bisa dilakukan. Sedangkan yang terakhir adalah kondisi geografis dari wilayah-wilayah tempat perang.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa strategi perang adalah rencana atau tindakan yang digunakan untuk menghadapi musuh dengan pemanfaatan pertempuran untuk mencapai tujuan perang dengan menggunakan kekuatan/pasukan dalam bentuk fisik/atau non fisik.

2.1.4 Jenis Strategi Medan Tempur/Perang

2.1.4.1. Strategi Serangan

“Serangan adalah sebuah operasi militer yang berusaha melalui agresif angkatan bersenjata untuk menduduki wilayah, memperoleh atau mencapai tujuan strategis yang lebih besar, operasional atau tujuan taktis. Istilah lain untuk sebuah serangan yang sering dipakai oleh media adalah invasi” (Wikipedia, 2019).

Pada dasarnya serangan dilakukan dengan kekuatan fisik. Serangan dapat dilakukan dengan kekuatan lain seperti kekuatan ekonomi, kekuatan budaya, kekuatan politik, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serangan itu dianggap sebagai sarana unggulan untuk menghasilkan kemenangan dan dapat dilancarkan didarat, udara maupun dilaut. Adapun beberapa strategi serangan sebagai berikut.

1. Serangan Frontal

Serangan frontal adalah serangan yang secara langsung ditunjukkan kepada seluruh kelebaran garis depan kekuatan militer musuh. Biasanya serangan frontal dilakukan kalau penyerang menganggap memiliki kekuatan yang cukup banyak mengungguli kekuatan musuhnya, yaitu paling sedikit tiga kali lipat. Dengan serangan frontal, penyerang bermaksud menggulung kekuatan pertahanan sehingga tujuan serangan tercapai.

2. Serangan Melambung

Serangan melambung adalah serangan yang dilakukan dengan menggerakkan pasukan penyerang mengitari salah satu lambung garis pertahanan musuh, kemudian menyerangnya di lambung tersebut sebagai titik berat serangan.

3. Serangan Melingkar

Serangan melingkar adalah serangan yang didahului manuver atau gerakan ke bagian belakang pertahanan musuh dan kemudian menyerangnya dari belakang. Seperti dalam serangan melambung, ada penipuan dengan menggerakkan pasukan seperlunya untuk menghadapi garis depan pertahanan musuh.

4. Serangan Perembesan

Serangan perembesan adalah serangan yang menggerakkan pasukan penyerang melalui lubang-lubang (*gap*) pertahanan musuh dalam kelompok-kelompok relatif kecil, kemudian kelompok itu bergabung di tempat yang telah ditentukan di belakang daerah pertahanan musuh dan menyerang musuh dari belakang.

2.1.4.2. Strategi Pertahanan

“Pertahanan merupakan kondisi yang temporal untuk melawan usaha penyerangan dengan menghentikan momentum serangannya. Pada perencanaan operasi militer, strategi pertahanan adalah kebijakan mencegah serangan, atau meminimalkan kerusakan serangan, oleh kekuatan-kekuatan strategis” (Wikipedia, 2019).

Pertahanan merupakan kondisi untuk menyiapkan diri agar dapat melakukan serangan terhadap penyerang. Untuk memperkuat posisi pertahanan, pertahanan disusun untuk menguasai medan yang dapat mempersulit penyerangan seperti dilereng, di bukit, dan dibelakang sungai atau dibentuk perbentengan. Adapun beberapa strategi pertahan sebagai berikut.

1. Pertahanan Linier

Pertahanan linier adalah pertahanan satu atau dua garis, tanpa ada kedalaman yang berarti. Bentuk pertahanan ini boleh dikatakan sebagai

yang paling sesuai dengan naluri manusia yang ingin mempertahankan dan menyelamatkan segala hal yang ia miliki. Biasanya dilakukan untuk memanfaatkan kondisi medan, seperti sungai yang dalam dan cukup lebar yang melintasi wilayah yang akan dimasuki penyerang

2. Pertahanan Elastis

Sebagai kebalikan ekstrem dari pertahanan linier dan pertahanan depan adalah pertahanan elastis. Dalam bentuk pertahanan ini, sama sekali tidak disiapkan garis pertahanan untuk menahan gerak maju penyerang. Sebaliknya, penyerang seakan-akan dipersilakan bergerak masuk ke wilayah pertahanan. Pihak pertahanan tahu bahwa setiap gerak maju ada saat maksimalnya karena pasukan penyerang memerlukan pembekalan kembali dan konsolidasi. Pada saat pasukan penyerang berhenti, pasukan pertahanan yang telah disiapkan melakukan serangan balasan. Bentuk pertahanan ini memerlukan kondisi geografis yang sesuai.

3. Pertahanan Wilayah

Pertahanan wilayah adalah pertahanan yang memanfaatkan kondisi wilayah guna menimbulkan korban sebanyak-banyaknya pada penyerang. Dalam pertahanan wilayah, tidak mustahil tempat-tempat tertentu dalam wilayah itu dikuasai penyerang. Pihak yang bertahan tidak mau melakukan pertempuran yang inisiatifnya ada pada pihak penyerang.

Dalam penelitian ini jenis strategi yang digunakan oleh pasukan Majapahit untuk menaklukkan Bali adalah strategi serangan yang dilancarkan didarat, dengan menggunakan strategi serangan frontal yaitu serangan yang secara langsung ditunjukkan kepada seluruh kelebaran garis depan kekuatan militer musuh dan

strategi serangan perembesan yaitu serangan yang menggerakkan pasukan penyerang dalam kelompok-kelompok relatif kecil, kemudian kelompok itu bergabung di tempat yang telah ditentukan. Serangan dilakukan dengan menggunakan kekuatan budaya dan ilmu pengetahuan. Melalui kekuatan budaya, pasukan Majapahit menggunakan strategi pendekatan agama untuk menaklukkan Bali.

Sedangkan melalui kekuatan ilmu pengetahuan, Gajah Mada yang merupakan *Mahapatih Amangkubhumi* menggunakan kecerdikan dan pemikiran liciknya, serta pengalamannya untuk menyusun rencana dengan mengamati keadaan wilayah Bali, seperti medan yang akan dilalui, keadaan masyarakat Bali, dan kendala-kendala yang mungkin akan dihadapi.

2.1.5 Konsep Dharma

Dalam bahasa Sansekerta dharma adalah kewajiban, aturan dan kebenaran. Jadi dharma dapat diartikan sebagai perbuatan baik yang dilakukan secara tulus ikhlas sesuai dengan ajaran Veda yang bersifat universal (Putra, 1998:25).

“Kata “Dharma” berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata “dhr” (baca: dri) yang artinya menjinjing, memangku, ememlihara, mengatur, atau menuntun. Akar kata “dhr” ini kemudian berkembang menjadi kata dharma yang mengandung arti hukum yang mengatur memelihara alam semesta beserta segala isinya. Dalam hubungannya dengan peredaran alam semesta, kata dharma dapat pula berarti kodrat. Sedangkan dalam kehidupan manusia, dharma dapat berarti ajaran, kewajiban atau peraturan-peraturan suci yang memelihara dan menuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup yaitu tingkah laku dan budi pekerti yang luhur” (CakePane, 2016)

Kata "dharma" secara umum kita artikan sebagai "kebenaran", dalam konteks lain "dharma" juga berarti "kewajiban", "kebenaran" dan "kewajiban" kedua hal tersebut adalah "penopang hidup", sehingga dalam pemahaman ini "dharma"

diartikan sebagai "yang menopang hidup". Dalam artian yang terluas, "dharma" merupakan tatanan yang kekal dan mutlak dari semesta ini, yang di dalamnya terajut erat kebenaran, keberaturan berkaidah, serta kebajikan.

Dharma ini tercermin dalam batin manusia sebagai aspirasi untuk kebenaran, keindahan spiritual, dan kebaikan; hal ini tercetus dalam perilaku manusia sebagai perbuatan tubuh, perbuatan ucapan, dan perbuatan pikiran. Dharma memiliki perwujudan serta ungkapan institusional dalam kehidupan para individu yang menganggap Dharma sebagai sumber bimbingan mereka dalam perilaku hidup yang tepat. Perwujudan ini bersifat dapat bersifat sekuler dan spiritual.

Dalam Wrhaspati Tattwa (Putra, 1998:25) bahwa cara memperoleh dharma dapat dilakukan dengan cara :

- Sila (perbuatan mulia) artinya melakukan perbuatan baik,
- Yajna artinya melaksanakan pemujaan api,
- Tapa artinya menjadi Viku yang melakukan tapa brata,
- Meninggalkan keluarga dan hidup dari sedekah,
- Yoga artinya melakukan meditasi.

Dalam penafsiran ini, dharma yang bersifat spiritual adalah inti kehidupan yang ingin ditegakkan semua agama dan kepercayaan, yaitu kaidah kebajikan yang universal. Dharma yang bersifat sekuler adalah inti kehidupan yang ingin ditegakkan semua hukum masyarakat beradab, yaitu kaidah kebajikan yang universal.

“Dharma merupakan alat, sarana atau media untuk mencapai tujuan. Dharma diletakkan sebagai tujuan yang pertama, karena ketiga tujuan yang lainnya (artha, kama, moksa) baru bisa akan tercapai bila Dharma telah dilaksanakan. Seperti halnya badan jasmani merupakan

sarana bagi kehidupan. Juga sebagai wahana bagi sang hidup untuk kembali menghadap kepada sang pemberi hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa” (Hindu Alukta, 2016).

Agama Hindu terkadang disebarkan dengan tindakan pemaksaan, meskipun sangat jarang diterapkan. Karena dalam masyarakat, sesuatu hal yang baru berusaha untuk menggantikan hal yang lama, tentu tidak langsung diterima begitu saja. Dalam agama hindu tidak dikenal istilah Jihad, tetapi perang pembela kebenaran. Sehingga dalam menyebarkan agama ke dalam masyarakat memerlukan ajaran dharma yang dilakukan dengan pemaksaan dan akhirnya berpuncak pada peperangan. Dari hasil peperangan dapat diketahui, sistem lama kalah akibat tidak ada persatuan perlawanan. Dikarenakan sistem Hindu adalah sebuah agama yang sudah mapan. Akibatnya, sistem lama yang mengalami kekalahan kemudian tersingkir, sehingga Agama Hindu dapat masuk dengan mudah melalui jalan dharma.

2.2 Kerangka Pikir

Ketika Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Ratu Tribhuwana Tungadewi (1329-1350 M), Gajah Mada dinobatkan sebagai *Mahapatih Amangkubumi* pada tahun 1336 M setelah ia berhasil menaklukkan Keta dan Sadeng yang sedang memberontak pada tahun 1331 M. Setelah menjadi *Mahapatih Amangkubumi*, Gajah Mada kemudian mengucapkan *Sumpah Palapa* di balai istana di hadapan para pembesar Majapahit. Kandungan sumpah tersebut ialah :

“Jika berjaya menundukkan Nusantara, saya baru akan istirahat. Jika Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik telah tunduk, saya baru akan beristirahat.”

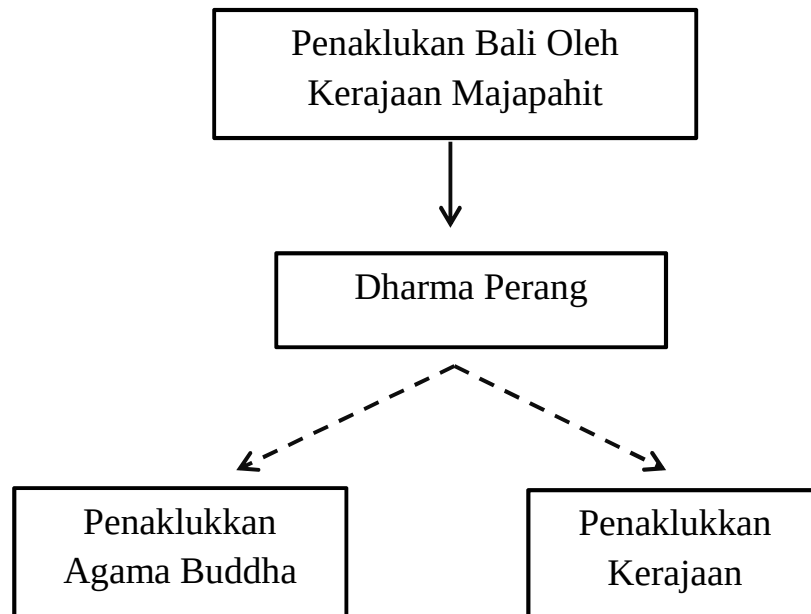
Isi program politik Nusantara itu ialah penundukkan negara-negara diluar wilayah Majapahit, diantaranya pulau Bali. Bali merupakan wilayah yang mempunyai kebudayaan yang unik dan beraneka ragam. Bali adalah tempat ajaran-ajaran agama dan etika Hindu-Buddhis. Karena lingkupnya yang kecil dan terisolasi, Bali dapat menjadi benteng bagi Majapahit untuk mempertahankan dan melindungi agama serta kebudayaan Kerajaan Majapahit dari pencaplokan asing. Selain itu, Bali merupakan saudara jauh dari Majapahit. Sehingga Gajah Mada menginginkan agar Bali berada di bawah kekuasaan Majapahit, setelah sebelumnya pernah tunduk pada Kerajaan Sinagasari yang merupakan leluhur Kerajaan Majapahit.

Namun, Kerajaan Bali yang pada saat itu diperintah oleh Kerajaan Bedahulu dengan raja nya yang bernama Sri Asthasura Ratna Bumi Banten tidak mau tunduk kepada kerajaan Majapahit, karena raja Bali tersebut sudah merasa bahwa Bali itu kuat dan mampu untuk memerintah kerajaannya sendiri. Mendengar hal itu Ratu Tribhuwana Tunggaladewi kecewa dan marah atas sikap raja Bali yang tidak mau tunduk kepada Majapahit. Sehingga Ratu Tribhuwana Tunggaladewi memutuskan untuk melakukan misi penaklukan ke Bali yang dipimpin oleh Mahapatih Gajah Mada sendiri.

Menurut *Kakawin Nagarakartagama*, dicatat mengenai pelaksanaan program politik Gajah Mada, yaitu penaklukan terhadap Bali terjadi pada tahun 1343 M (1265 Saka). Dalam penaklukan Bali Gajah Mada menggunakan dharma yang ditempuh melalui jalan perang karena Gajah Mada menginginkan bukan hanya kerajaan saja yang tunduk, tetapi agama Buddha yang ada di Bali juga takluk.

Kedatangan Majapahit dalam menundukkan wilayah-wilayah Bali, Gajah Mada berperan langsung dalam menjalankan penaklukan tersebut dengan menggunakan berbagai strategi yang dianggap paling tepat dalam menundukkan wilayah Bali.

2.3 Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Sebab

- - - - -> : Garis Akibat

REFERENSI

Setiawan, Ebta. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline*. Jakarta: Pusat Bahasa Kemdiknas.

Ibid. Halaman_

Ibid. Halaman_

Machiavelli, Niccolo. 1991. *Sang Penguasa*. Jakarta: Gramedia. Halaman 34.

Suryohadiprojo, Sayidiman. 2008. *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta: Pustaka Intermasa. Halaman 4.

A.H. Nasution. 1984. *Poko-pokok Gerilya: Dan Pertahanan Republik Indonesia Di Masa yang Lalu dan Yang Akan Datang*. Bandung: Angkasa. Halaman 47.

Clausewitz, Carl Von. 2007. *On War*, Terj. Michael Howard dan Peter Paret. New York : Oxford University Press. Halaman 13.

Ibid. Halaman 15.

Machiavelli, Niccolo. *Op. Cit.* Halaman 34.

Saufan, Akhmad. (2015). Strategi dan Diplomasi Perang Rasulullah. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, 107-134. Doi: <http://dxdoi.org/10.31291/jlk.v13i1.206>. Halaman 114.

Setiawan, Ebta. *Op. Cit.* Halaman_

Hart, Liddell. 1991. *Strategy*. Meridian. Halaman 335.

Saufan. *Op. Cit.* Halaman 114.

Clausewitz, Carl Von. 1812. *Principle of War*, terj Hans W. Gatzke. New York : Oxford University Press.

Ibid. Halaman 19.

Wikipedia. 2019. Taktik Perang. https://id.wikipedia.org/wiki/Taktik_perang.
Diunduh pada 22 Agustus 2019. Pukul 13.15 wib.

Wikipedia. 2019. Strategi Perang. https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi_perang.
Diunduh pada 22 Agustus 2019. Pukul 13.20 wib.

Clausewitz. *Op. Cit.* Halaman 21

Wikipedia. *Op. Cit.* Halaman_

Ibid. Halaman_

Putra, Sadia. 1998. *Wrhaspati Tattwa*. Surabaya: Paramita. Halaman 25.

CakePane. 2016. Ajaran Dharma. <http://cakepane.blogspot.com/p/ajaran-dharma.html>. Diunduh pada 22 Agustus 2019. Pukul 12.58 wib.

Putra, Sadia. *Op. Cit.* Halaman 25.

Hindu Alukta. 2016. Hal-hal Tentang Dharma. <https://hindualukta.blogspot.com/2016/05/7-hal-tentang-dharma-yang-perlu-anda.html>. Diunduh pada 22 Agustus 2019. Pukul 13.00 wib.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian, metode merupakan faktor yang penting untuk memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan penelitian. Menurut Winarto Surahkmad, metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Surahkmad, 1982:121). Sedangkan Menurut Almack (1939) dalam Moh. Nazir, metode adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran (Nazir, 2014:27).

Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaanya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan (Subagyo, 2006:1).

Disisi lain, Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa metode merupakan perwujudan dari pandangan filsafatnya mengenai “pengetahuan yang benar” yang biasa dikupas dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Epistemologi (Suryabrata, 2000:10).

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan keluar untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu, metode penelitian sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk, metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Gottschalk, 1986:32). Selain itu para ahli juga mengatakan bahwa :

“Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang” (Nawawi, 2001:79)

“Metode penelitian historis adalah suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian *trend* yang naik-turun dari suatu status keadaan dimasa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang” (Nazir, 2014: 37).

“Menurut pendapat Louis Gottschalk (1983 : 18; 19; 32) dalam Daliman, menyatakan bahwa metode penelitian historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya” (Daliman, 2012:28).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian historis adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau berupa data dan fakta atau dokumen yang disusun

secara sistematis, dari evaluasi yang objektif dari data yang berhubungan dengan kejadian masa lampau untuk memahami kejadian atau keadaan baik masa lalu maupun masa sekarang.

Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mengevaluasikan, serta menjelaskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan secara tepat (Nazir, 2014:37). Penelitian historis ini tergantung pada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer dari sumber primer, yaitu peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah terlepas dari kejadian aslinya (Suryabrata, 2000:16-17).

Diantara kedua sumber itu, sumber primer dipandang memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama, dan diberikan prioritas dalam pengumpulan data. Dengan demikian disimpulkan bahwa setiap penelitian harus dilihat sifat-sifat penelitian yang dipakai.

Maka sifat penelitian historis adalah sifat data yang ditentukan oleh sumber yang diperoleh seperti data primer dan data sekunder. Data-data ini dikumpulkan lalu diklasifikasikan. Tidak hanya itu saja, dalam setiap penelitian dibutuhkan langkah-langkah dalam mengolah data menjadi sebuah tulisan.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu :

1. Heuristik, adalah proses mencari untuk menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Proses yang dilakukan penulis dalam heuristik adalah mencari sumber-sumber yang

berasal dari pustaka yang dapat dijadikan literatur dalam penulisan (Rochmat, 2009 : 147-151).

2. Kritik, adalah menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema dalam penelitian. Proses ini dilakukan penulis dengan memilah-milah dan menyesuaikan data yang penulis dapatkan dari heuristik dengan tema yang akan penulis kaji, dan arsip atau data yang diperoleh penulis telah diketahui keasliannya.
3. Interpretasi, pada bagian ini setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita merangkai fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal, dalam hal ini penulis berupaya untuk menganalisis data dan fakta yang telah diperoleh dan dipilih yang sesuai dengan kajian penulis.
4. Historiografi, adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian, dalam hal ini penulis membuat laporan hasil penelitian berupa penulisan skripsi dari apa yang didapatkan penulis saat heuristik, kritik, dan interpretasi (Herimanto, 2009: 61-64).

3.2. Variabel Penelitian

Menurut pendapat Moh. Nazir, variabel dalam arti sederhana adalah suatu konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Nazir, 2014:107). Sedangkan Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 2000:72).

“Variabel adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki beberapa aspek atau unsur di dalamnya yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tetapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian/atribut, atau apa yang menjadi variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik” (Sugiyono, 2009:60).

Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud dalam Narbuko dan Achmadi, menjelaskan bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian (Narbuko, 2016:118). Variabel penelitian adalah konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti (Arikunto, 2010:111).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Adapun pengertian variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya (Nawawi, 2001:60)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah sebuah objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada strategi yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data diartikan sebagai metode atau cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau sumber-sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tema penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan sumber-sumber data, antara lain melalui teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

3.3.1. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Subagyo, 2006:109). Teknik kepustakaan juga dapat diartikan sebagai studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 2001:133).

Sedangkan menurut Koentjaraningrat :

“Teknik kepustakaan merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah atau koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian” (Koentjaraningrat, 1983 :81).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa teknik kepustakaan adalah usaha peneliti dalam melakukan penelitian dengan cara memperoleh dan mempelajari data-data dari buku-buku literatur di berbagai perpustakaan seperti perpustakaan Universitas Lampung, perpustakaan Daerah Lampung, dan perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sehingga peneliti memperoleh data-data serta informasi yang berhubungan dengan tema penelitian dengan dibantu oleh material lain yang berupa buku-buku, kisah sejarah, dan artikel yang relevan.

3.3.2. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2010: 206).

Teknik Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Nawawi, 2001: 134).

Teknik dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi, 2008 : 158)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan data berupa buku-buku, catatan-catatan (dokumen), arsip-arsip, prasasti, artefak-artefak yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap. Dokumentasi yang didapat dari hasil penelitian berupa data-data yang berkaitan dengan strategi yang digunakan Gajah Mada dalam penaklukan Bali.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan hal yang sangat penting karena data yang diperoleh akan lebih memiliki arti bila telah dianalisis. Kecermatan dalam memilih teknik analisis dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Setelah data penelitian diperoleh, maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data yang telah diajukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian mendapatkan kesimpulan.

“Adapun definisi kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya” (Subagyo, 2006 : 106).

Pada prinsipnya, analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data-data tersebut. Menurut Miles dan Huberman dalam H.B. Sutopo tentang tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif, meliputi:

1. Reduksi data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu, serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.
2. Penyajian data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam

menganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

3. Verifikasi data yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah kekokohan dan kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya (H.B. Sutopo, 2006:113).

REFERENSI

- Surakhmad, Winarto. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. Halaman 121.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia. Halaman 27.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 1.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metode Penelitan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Halaman 10.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (penerjemah Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Halaman 32.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 2001. *Peneltian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. Halaman 79.
- Nazir, Moh. *Op. Cit.*. Halaman 37.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Halaman 28.
- Nazir. *Op. Cit.* Halaman 37.
- Suryabrata. *Op. Cit.* Halaman 16-17.
- Rochmat, Saefur. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Prefektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Halaman 147-151.
- Herimanto. 2009. *Sejarah I: Pemebelajaran Sejarah Internatif*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Halaman 61-64.
- Nazir. *Op. Cit.* Halaman 107.
- Suryabrata. *Op. Cit.* Halaman 72.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. Halaman 60.

- Narbuko dan Abu Achmadi. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Halaman 118.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 111.
- Nawawi. *Op. Cit.* Halaman 60.
- Subagyo. *Op. Cit.* Halaman 109.
- Nawawi. *Op. Cit.* Halaman 133.
- Koentjaraingrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Halaman 81.
- Arikunto. *Op. Cit.* Halaman 206.
- Nawawi. *Op. Cit.* Halaman 134.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 158.
- Subagyo. *Op. Cit.* Halaman 106.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Halaman 113.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikemukakan di dalam bab-bab di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam menaklukkan Bali pada tahun 1343 M, Gajah Mada dengan akal cerdiknyanya menggunakan berbagai strategi yang akhirnya dapat menundukkan Bali dengan sukses. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi Tipu Daya/ Akal Muslihat

Strategi yang digunakan Gajah Mada untuk mengalahkan Ki Kebo Iwa ialah dengan strategi tipu daya/ akal muslihat, yaitu dengan cara menipu Patih Ki Kebo Iwa untuk pergi ke Pulau Jawa dengan alasan untuk menikahnya dengan putri Jawa. Dengan tipu daya/ akal muslihat Gajah Mada Ki Kebo Iwa bersedia membuat sumur di tempat yang telah ditentukan. Ki Kebo Iwa akhirnya tewas tertimbun batu dan air kapur.

2. Strategi Militer

Strategi militer yang digunakan adalah strategi serangan yang dilancarkan di darat dengan menggunakan serangan frontal dan serangan perembesan melalui dua cara, yaitu:

- Serangan Melalui Empat Jalur

Strategi serangan melalui empat jalur berhasil diterapkan dengan membagi pasukan menjadi empat armada tempur yang mendarat empat wilayah Bali. Dua armada mendarat di bagian utara Bali dan dua armada lainnya mendarat dari arah selatan. Tujuan awal penyerbuan ini adalah untuk menundukkan keraton Bali di daerah Bedahulu dimana raja Sri Asthasura Ratna Bhumi Banten beserta keluarganya tinggal.

- Serangan Dari Segala Penjuru (Tiga Arah Perjalanan)

Strategi serangan dari segala penjuru yang digunakan oleh Gajah Mada dengan tujuan untuk mengurung Bali dari segala penjuru agar tentara Bali tidak dapat berkutik, berhasil digunakan. Dengan membagi tentara Majapahit menjadi sembilan armada untuk mengepung Bali dari segala arah, sehingga seluruh pulau Bali dapat ditaklukkan.

3. Strategi Pendekatan Agama

Gajah Mada untuk menaklukkan Ki Pasung Grigis yang sangat sakti dan tidak dapat dikalahkan dengan cara biasa, menggunakan akal cerdiknyanya dengan strategi ajaran agama, yaitu dengan menerapkan ajaran dharma untuk mengalahkannya. Strategi ini berhasil digunakan oleh Gajah Mada, yaitu dengan menggunakan anjing hitam milik Ki Pasung Grigis untuk membuat Ki Pasung Grigis melanggar ajaran darma bagi para ksatria yang akhirnya membuat Ki Pasung Grigis kehilangan kesaktiannya dan berakhir menyerah kepada Majapahit.

5.2 Saran

Sehubung dengan penelitian yang telah penulis laksanakan, maka penulis menyampaikan saran-saran, sebagai berikut :

1. Bagi peneliti lain

Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai sejarah kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia. Karena masih ada banyak sekali sejarah mengenai kerajaan-kerajaan kuno tersebut yang masih belum diketahui oleh masyarakat luas.

2. Bagi pembaca

Diharapkan lebih mencintai sejarah bangsa Indonesia pada masa kerajaan kuno. Perlu diingat bahwa sebelum terbentuknya NKRI, Indonesia dulunya memiliki banyak sekali kerajaan di segala penjuru nusantara. Dari kerajaan Hindu, Budha, dan Islam dan setiap kerajaan memiliki sejarahnya masing-masing. Dengan membaca dan memahami sejarah kerajaan kuno di Indonesia, memberikan kita pengetahuan mengenai betapa hebat dan mengagumkan sejarah mengenai kerajaan kuno di Indonesia, serta menambah kecintaan kepada bangsa kita sendiri Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Artefak:

_____. 1305. *Prasasti Balawi*. Jakarta: Museum Nasional Republik Indonesia.

_____. 1351. *Prasasti Gajah Mada*. Jakarta: Museum Nasional Republik Indonesia.

Sumber Dokumentasi:

Abimanyu, Soedjipto. 2013. *Babad Tanah Jawa*. Yogyakarta: Laksana.

Budiastra, I Putu, 1981. *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali, Proyek Permuseuman Bali*.

Damaika, dkk. 2018. *Kakawin Nagarakertagama: Masa Keemasan Majapahit di Bawah Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada*. Yogyakarta : Narasi.

Darta, A.A. Gde, A.A Gde Geriya, dan A.A. Gde Alit Geria. 1996. *Babad Arya Tabanan dan Ratu Tabanan*. Denpasar : PT. Upada Sastra.

Kriswanto, Agung. 2009. *Pararaton*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Raka Putra, Tjokorda. 2015. *Babad Dalem Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan*. Denpasar : Pustaka Bali Post.

Sumber Pustaka:

A.H. Nasution. 1984. *Poko-pokok Gerilya: Dan Pertahanan Republik Indonesia Di Masa yang Lalu dan Yang Akan Datang*. Bandung: Angkasa.

Achmad, Sri Wintala. 2018. *Hitam Putih Majapahit: Gajah Mada*. Yogyakarta: Araska.

- Adji, dkk. 2013. *Majapahit : Menguk Majapahit Berdasarkan Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Araska.
- Ardika, I Wayan, I Gede Parimartha, dan A.A. Bagus Wirawan. 2013. *Sejarah Bali : Dari Prasejarah Hingga Modern*. Bali: Udayana University Press.
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik : Paradigma-Teori-Aplikasi-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clausewitz, Carl Von. 1812. *Principle of War*, terj Hans W. Gatzke. New York : Oxford University Press.
- _____. 2007. *On War*, Terj. Michael Howard dan Peter Paret. New York : Oxford University Press.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Drake, Earl. 2012. *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Layar Kejayaan Majapahit (penerjemah Manneke Budiman)*. Yogyakarta: Ombak.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (penerjemah Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hart, Liddell. 1991. *Strategy*. Meridian.
- Herimanto. 2009. *Sejarah I: Pemebelajaran Sejarah Internatif*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Koentjaraingrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Krom, N.J. 1956. *Zaman Hindu*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Machiavelli, Niccolo. 1991. *Sang Penguasa*. Jakarta: Gramedia
- Marwati dan Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta : LkiS.
- _____. 2006. *Tafsir Sejarah: Nagara Kretagama*. Yogyakarta : LkiS.

- Munandar, Agus Aris. 2010. *Gajah Mada Biografi Politik*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Narbuko dan Abu Achmadi. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 2001. *Peneltian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia.
- Nurhayati, Enung. 2018. *Gajah Mada: Sistem Politik dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: Narasi.
- Pinuluh, Esa Damar. 2010. *Pesona Majapahit*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Putra, Sadia. 1998. *Wrhaspati Tattwa*. Surabaya: Paramita.
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung Pustaka Setia.
- Rochmat, Saefur. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Prefektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, Ebta. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline*. Jakarta: Pusat Bahasa Kemdiknas.
- Stutterheim, W.F., 1952. "Voorlopige Inventaris der Oudheden van Bali", OV.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarto. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metode Penelitan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 2008. *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yamin, Muh. 2008. *Gajah Mada : Pahlawan Persatuan Nusantara*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sumber Jurnal:

Saufan, Akhmad. (2015). Strategi dan Diplomasi Perang Rasulullah. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, 107-134. Doi: <http://dxdoi.org/10.31291/jlk.v13i1.206>.

Sumber Internet:

CakePane. 2016. Ajaran Dharma. <http://cakepane.blogspot.com/p/ajaran-dharma.html>. Diunduh pada 22 Agustus 2019. Pukul 12.58 wib.

Hindu Alukta. 2016. Hal-hal Tentang Dharma. <https://hindualukta.blogspot.com/2016/05/7-hal-tentang-dharma-yang-perlu-anda.html>. Diunduh pada 22 Agustus 2019. Pukul 13.00 wib.

Purohita, Ida Pandita Mpu Paradaksa. 2016. Sejarah Siwa Buddha Di Bali. <http://www.dharmagiriutama.org/sejarah-siwa-buddha-di-bali.html>. Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2019. Pukul 10.35 wib.

Wikipedia. 2017. Sri Kesari Warmadewa. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sri_Kesari_Warmadewa. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2019. Pukul 13.15 wib.

Wikipedia. 2019. Ajaran Siwa Buddha. https://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Siwa-Buddha. Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2019. Pukul 10.20 wib.

Wikipedia. 2019. Kerajaan Bali. http://wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Bali. Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2019. Pukul 10.30 wib.

Wikipedia. 2019. Sejarah Bali. https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Bali. Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2019. Pukul 11.10 wib.

Wikipedia. 2019. Strategi Perang. https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi_perang. Diunduh pada 22 Agustus 2019. Pukul 13.20 wib.

Wikipedia. 2019. Taktik Perang. https://id.wikipedia.org/wiki/Taktik_perang. Diunduh pada 22 Agustus 2019. Pukul 13.15 wib.